

IDENTIFIKASI ASPEK POSITIF MURAL DALAM FILM DOKUMENTER "JOGJA BERHATI MURAL"

Helmi Zuhdi¹, Lilik Indrawati², Agnisa Maulani Wisesa²

^{1,2,3}Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Malang, 65145
e-mail : zuhdihelmi@gmail.com¹

Paper received: 21-05-2021

revised: 25-10-2021

accepted: 12-11-2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek positif mural dalam film dokumenter "Jogja Berhati Mural", dengan didasari latar belakang dan berlandaskan pada asumsi peneliti bahwa dimana masih banyak masyarakat luas yang menganggap mural adalah sebuah tindakan yang negatif. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif, karena penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan scene-scene dalam film dokumenter "Jogja Berhati Mural" yang dipilih secara purposive sampling karena dianggap mampu merepresentasikan aspek positif mural, dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan scene 2, scene 5, dan scene 11 melalui indikator (Image, Writing, Audio Effect, dan Speech). Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci, kehadiran peneliti sebagai pengamat dan apresiator yang mengamati dari tiap scene dalam film dokumenter tersebut untuk menemukan aspek positif mural yang tersaji pada 3 scene lewat adegan di dalam film dokumenter "Jogja Berhati Mural". Dari 3 scene tersebut mampu menjawab pertanyaan pada penelitian ini, kesimpulannya bahwa unsur teks audio-visual yang diberikan dalam film dokumenter tersebut mampu memberikan dan menggambarkan aspek positif mural tentang kedekatan mural di tengah kota Yogyakarta, kegunaan mural dalam kontribusi kegiatan kota, manfaat mural sebagai penghias tatanan kota, dan mural sebagai kegiatan berlanjut yang mampu membentuk karakter personal dan membentuk kebiasaan-kebiasan baru di masyarakat Yogyakarta.

Kata Kunci: Identifikasi, Aspek Positif, Mural

Abstract: This study aims to identify the positive aspects of murals in the documentary film "Jogja Berhati Mural", based on the background and based on the researcher's assumption that there are still many people who consider murals as a negative act. This study uses a descriptive-qualitative design, because this study seeks to identify and describe the scenes in the documentary film "Jogja Berhati Mural" which were selected by purposive sampling because they are considered capable of representing the positive aspects of the mural, by identifying and describing scene 2, scene 5, and scene 11 through indicators (Image, Writing, Audio Effects, and Speech). In this study, the researcher becomes the key instrument, the presence of the researcher as observer and appreciator who observes each scene in the documentary to find the positive aspects of the mural presented in 3 scenes through the scene in the documentary film "Jogja Berhati Mural". From these 3 scenes, it is able to answer the questions in this study, the conclusion is that the audio-visual text elements given in the documentary are able to provide and describe the positive aspects of murals about the proximity of murals in the middle of Yogyakarta city, the use of murals in contributing to city activities, the benefits of murals as decoration. urban planning, and murals as continuous activities that are able to shape personal characters and form new habits in the people of Yogyakarta.

Keywords: Identification, Positive Aspects, Murals

I. PENDAHULUAN

Belandaskan dari sebuah stigma masyarakat tentang citra negatif terhadap mural, membuat peneliti merasakan perlunya sebuah penelitian yang secara akademis dan mendalam. Peneliti melihat ada sebuah film dokumenter yang bertemakan *street art*

(*wheatpasting*), yang ditayangkan di negara Perancis pada tahun 2017. Film ini berjudul “*Faces Places*” yang dimana dari luaran yang dikomunikasikan oleh film tersebut memberikan efek positif tentang *street art*, yang di mana mereka mampu memberikan sudut pandang baru yang positif tentang *wheat pasting (street art)* kepada masyarakat, dengan menempatkan *street art* pada posisi yang berguna di ruang publik.

Dari film tersebut peneliti menelisik lebih dalam lagi yang berangkat dari sebuah pertanyaan: apakah masyarakat Indonesia memiliki anggapan yang sama tentang *street art*. Pada kesempatan lain, peneliti mencoba menggali arsip sebuah film dokumenter yang bertemakan *street art* di Indonesia untuk dijadikan objek utama pada penelitian ini. Zahara (2018: 2) menyatakan bahwa film memiliki fungsi yang lebih seperti alat propaganda, penerangan dan pendidikan, serta merupakan media yang digunakan untuk menyadarkan permasalahan sosial di masyarakat. Maka dari itu pesan yang ingin disampaikan oleh para penggarap film, seringkali alurnya dekat dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pada akhirnya peneliti menemukan sebuah film dokumenter yang bertemakan *street art* yang berjudul “*Jogja Berhati Mural*”, film ini menceritakan tentang sebuah pergerakan dan menceritakan kegiatan menggambar yang dilakukan oleh beberapa seniman di Kota Yogyakarta. Film ini diproduksi oleh C-Cinema yang dimana adalah sebuah produk riset materi dokumentasi audio visual *Indonesian Visual Art Archive*, yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kerja dokumentasi audio visual yang dimana sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Sebagian besar *footage* dan foto dalam film ini menggunakan material koleksi audio visual yang telah dikumpulkan pusat dokumentasi IVAA sejak tahun 1999-2006 yang dikomparasi dengan riset perkembangan seni publik (mural) dan urban art di Yogyakarta

Film dokumenter yang berdurasi kurang lebih 25 menit ini, memiliki 11 *scene*, dan menampilkan 4 segmen di dalamnya. Film ini didapat peneliti dari kanal Youtube milik IVAA yang dipublikasikan pada tanggal 21 Juli 2019. Proyek dokumenter perdana ini ingin memperlihatkan perkembangan seni publik (khususnya mural kota) yang ada di Yogyakarta dalam kurun waktu '90-an hingga awal tahun 2000'an. Sebagai bentuk tanggung jawab untuk menunjukkan sudut pandang positif tentang mural kepada masyarakat, hal ini muncul dikarenakan masih banyak stigma di masyarakat bahwa mural adalah sebuah tindakan negatif, maka pada penelitian ini dirasa perlu mengetahui apakah film dokumenter “*Jogja Berhati Mural*” tersebut memiliki pandangan yang sama dengan peneliti akan persepsi bahwa mural berada pada posisi yang positif.

Permasalahan dari bahasan di atas mengenai apakah film dokumenter “*Jogja Berhati Mural*” mengkomunikasikan persepsi yang sama dengan peneliti bahwa mural menimbulkan persepsi positif dimata masyarakat. Sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti dan pada akhirnya peneliti melihat ada 3 *scene* yang dirasa mampu memberikan pandangan positif tentang mural, yaitu *scene 2*, *scene 5* dan *scene 11*. Dari 3 *scene* tersebut penulis berasumsi bahwa bagian tersebut memiliki pesan yang sangat signifikan tentang sisi positif mural di masyarakat, karena dari dalam ketiga *scene* tersebut memunculkan pandangan dari berbagai pihak. *Scene-scene* yang terpilih memiliki potensi yang kuat dibandingkan dengan *scene-scene* yang lainnya. Sehingga dengan apa yang diinginkan peneliti tentang persepsi sisi positif mural peneliti sama dengan apa yang direpresentasikan dalam 3 *scene* film dokumenter “*Jogja Berhati Mural*” mampu mengubah pandangan masyarakat mengenai mural. Maka permasalahan yang didapat peneliti adalah: Bagaimanakah aspek positif mural dalam *scene 2*, *scene 5*, dan *scene 11* pada film dokumenter “*Jogja Berhati Mural*”.

II. KAJIAN PUSTAKA

a. Film Dokumenter “*Jogja Berhati Mural*”

Film ini diproduksi oleh C-Cinema yang dimana adalah sebuah produk riset materi dokumentasi audio visual Indonesian Visual Art Archive, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kerja dokumentasi audio visual sehingga bisa diapresiasi oleh masyarakat luas. Sebagian besar footage dan foto dalam video ini menggunakan material koleksi audio visual yang telah dikumpulkan pusat dokumentasi IVAA sejak tahun 1999 – 2006 yang dikomparasi dengan riset perkembangan seni publik (mural) dan urban art di Yogyakarta.

Projek Dokumenter C-Cinema IVAA yang perdana ini ingin memperlihatkan perkembangan seni publik (khususnya mural kota) yang ada di Yogyakarta dalam kurun waktu '90-an hingga sekarang. Dalam kurun waktu hampir satu dasawarsa, mural banyak melibatkan aspek partisipasi masyarakat secara luas dan memberi pengaruh pada kebijakan pemerintah kota, dan seniman muda, serta turut membentuk identitas kultur baru pada kota Yogya itu sendiri di era sekarang.

Film dokumenter “Jogja Berhati Mural” ini termasuk ke dalam jenis film dokumenter investigasi yang dimana film ini mengangkat peristiwa tentang kedatangan dan keberadaan mural pada tahun saat film itu diproduksi, film ini pun termasuk kedalam produk film *feature*, proses reportase yang dikemas secara lebih mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek *human interest* agar memiliki dramatika. (Gerzon, 2008: 26).

b. Mural di Yogyakarta

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, sejak berlangsungnya projek Mural Kota Jogjakarta yang diprakasai oleh walikota setempat serta melibatkan seniman mural dari Jogja, Jakarta dan komunitas dari kota lain bahkan dari Amerika Serikat, masyarakat semakin terbuka dan mampu menerima keberadaan mural di ruang publik. Di Yogyakarta sendiri mural datang dan memunculkan wajahnya penuh dengan efek pro dan kontra.

Seperti halnya gagasan apotik komik yang telah menjadi sebuah sejarah dalam bentuk perkembangan kreativitas seni publik yang begitu populer. Lambat laun perkembangan seni jalanan di Yogyakarta sampai pada titik yang menjemukan karena peneliti merasa adanya mural yang berlebihan di sebuah dinding bangunan akhirnya menjadi sampah visual (Rahman Deni,2013).

c. Konsep teks audio-visual

Menurut (Gottlieb, 2005a: 14) dalam (Ilyas,2019) teks audio-visual merupakan bentuk ideal dari jenis teks *Polysemiotic*. Secara literal *polysemiotic* berarti terdiri dari banyak semiotic. Jenis teks yang hanya terdiri dari unsur semiotik saja, misalnya novel. Menurut teks yang bersifat *polysemiotic* tidak hanya mengandung fitur semiotik verbal, namun juga mengandung unsur-unsur semiotik yang bersifat non-verbal. bentuk realisasi dari unsur semiotik yang berupa fitur verbal dan non-verbal

tersebut adalah *channel* yang terdapat dalam suatu teks audio-visual yang utuh berkomunikasi, karena itulah, teks audio-visual juga disebut sebagai teks *multichannel*.

menurut (Goettlieb,2005a: 14) dalam (Ilyas,2019) ada empat jenis *channel* yang bekerja secara simultan dan bersama-sama dalam suatu teks audio-visual, yaitu:

a. Image

merupakan gambar yang bergerak dan yang tidak bergerak

b. Writing

terdiri dari tulisan yang muncul dalam film dan juga *captions (credits, top titles, dan subtitles)*

c. Sound effects

terdiri dari efek suara dan musik (*Soundtrack*)

d. Speech

ujaran yang bermakna, segala ujaran yang ada pada background scene yang tidak jelas terdengar tidak termasuk dalam kategori ini.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Istilah penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010: 15), adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek di mana peneliti objek sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari data yang telah dikumpulkan.

Sudjana dan Ibrahim (1989: 65) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Dari segi pengertian ini, data yang akan dihasilkan berupa data deskriptif, sehingga penjelasan akan lebih jelas dibandingkan dengan data angka yang menjadi wujud data dari penelitian kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagian-bagian representatif oleh ke-3 *scene* terpilih yang terdapat di dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural”, sehingga diharapkan mampu mengungkapkan, menggambarkan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam visual film melalui *scene* dalam film dokumenter tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci, kehadiran peneliti sebagai pengamat, interpretator atau pembaca dari tiap *scene* dalam film dokumenter tersebut mutlak diperlukan secara penuh, peneliti berpartisipasi secara langsung dalam mengamati, menganalisis visual, dan menginterpretasi objek penelitian tersebut, yaitu tentang aspek positif *street art* yang tersaji pada 3 *scene* lewat adegan di dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural”.

IV. PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data Primer dalam penelitian ini adalah unsur teks audio-visual film dokumenter “Jogja Berhati Mural”. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan teori, kajian penelitian lain, buku-buku, dan literatur yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

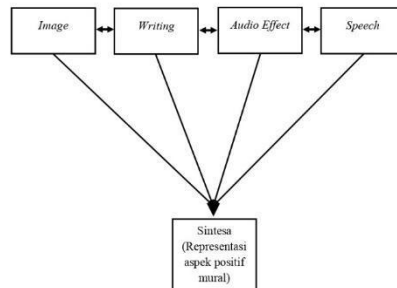
Sumber data utama dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu dipilih dari *scene* dalam Film dokumenter “Jogja Berhati Mural” yang diasumsikan bisa merepresentasikan aspek positif mural. Dengan demikian yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah *scene* 2, *scene* 5, dan *scene* 11.

Peneliti sebagai sumber data, dimana peran peneliti sebagai pengamat dari film dokumenter “Jogja Berhati Mural” dimana sebagai pengamat peneliti akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagian-bagian dalam *scene* terpilih dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural”, yang bisa merepresentasikan aspek positif mural.

4.2 Prosedur Pengumpulan Data dan Analisis Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi digunakan untuk mengklasifikasi unsur *image*, *writing*, *audio effect*, dan *speech* dalam tiap *scene* dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural”, dan membuat deskripsi dari tiap bagian *scene* yang sudah dipilih.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam pola sebagai berikut:



Gambar 4.2. Bagan Prosedur Pengumpulan Data

Dari indikator *image*, *writing* *audio effect*, dan *speech* yang sudah diperoleh akan disintesis menjadi sebuah simpulan yang mampu menjawab pertanyaan penelitian, yaitu menunjukkan kemampuan *scene-scene* tersebut dalam merepresentasikan aspek positif dari keberadaan mural.

4.3 Paparan Data

4.3.1 Analisis Aspek Positif Mural pada Scene 2 Film dokumenter “Jogja Berhati Mural”



Gambar 4.3.1. Scene 2 film dokumenter “Jogja Berhati Mural” sumber: Film Dokumenter “Jogja Berhati Mural”, Timecode: 00:00:42 sampai 00:02:37.

Scene 2 termasuk kedalam segmen pembuka dalam film dokumenter ini, untuk merinci bukti-bukti guna mengidentifikasi *scene 2* ini, maka *scene* ini dibagi menjadi 3 bagian yang dimana masing-masing bagian terdapat unsur-unsur yang hampir sama, Hasil analisis pada *scene 2* dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural” ini dikonstruksi dengan membagi *scene 2* tersebut menjadi 3 bagian yang tiap bagiannya terdiri dari beberapa *shot*. Bagian-bagian dalam *shot* tersebut dideskripsikan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan (*visual*, *image*, *writing*, *audio effect*, *speech*), yang kemudian seluruh indikator tersebut disintesis, sehingga menjadi sebuah interpretasi.

Hasil analisis pada *scene* tersebut menggambarkan dan menginterpretasikan tentang keberadaan mural di masyarakat sebagai berikut: **(1)** pada bagian pertama *scene 2* ini, tampak keberadaan mural di ruang publik sebagai bagian yang sudah tidak asing lagi bagi seluruh

lapisan masyarakat. Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa keberadaan mural yang bisa hidup secara berdampingan tanpa ada pihak yang merasa terganggu atau dirugikan. **(2)** bagian kedua dari *scene 2* ini menggambarkan manfaat mural yang berada pada lingkungan jalan raya, yang dianggap mampu menjadi sebuah alat/media membangun suasana ruang publik menjadi lebih hidup. Mural juga dianggap mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang terjadi lewat sumbangan-sumbangan visual (beberapa himbauan, *tagline* motivasi, kata-kata mutiara) yang disematkan. Dalam film dokumenter tersebut tampak adanya dukungan dari salah satu warga yang menjadi narasumber dari wawancara dalam salah satu bagian dari *scene 2* ini yang melontarkan dukungan positif terhadap keberadaan mural. “satu perubahannya jalannya tambah lebar asli, kendaraan tambah lancar, kedua ditambah lagi ada gambar gambar itu tambah gairah dalam pemandangan.” Sebut Mardi (Tukang Becak). Dari wawancara pada bagian ini nampak terlihat dengan adanya mural mampu membuat rasa senang bagi Pak Mardi, **(3)** bagian ketiga dalam *scene 2* ini merepresentasikan sisi negatif dari *street art*, karena gambar-gambar mural tersebut dianggap membuat tembok-tembok perkotaan semakin kotor dan kurang nyaman dipandang. Narasumber yang diwawancarai menjadi salah satu perwakilan dari warga yang menolak adanya mural karena mereka menganggap mural atau *grafiti* ini hanya membuat kotor pemandangan tembok dan pintu toko ditempat tersebut. Sunarto (Penjual Gudeg) berkata “sebenarnya ini sebagai contoh seperti pintu, ya sebenarnya kurang nyaman di pandang mata ya juga kurang bagus. Disamping itu juga kemungkinan yang punya rumah pun juga gak ikhlas, gak boleh paling kalo minta izin gitu”. Dari ketiga bagian dalam *scene 2* ini lebih banyak merepresentasikan pandangan atau aspek positif tentang keberadaan mural yang marak di lingkungan masyarakat kita saat ini. Interpretasi ini hasil dari analisis unsur-unsur *visual, image, writing, audio effect, dan speech* yang terdapat pada ketiga bagian didalam *scene 2*.

Dalam *scene* ini peneliti memaknakan bahwa dari apa yang representasikan dalam *scene 2* ini, pandangan negatif yang dilontarkan adalah salah satu bentuk kebutaan tentang pembagian makna dari *street art* itu sendiri, mengingat karena latar belakang dan pengetahuan masyarakat di Yogyakarta yang berbeda-beda dengan memberikan pandangan negatif tentang mural padahal dari apa yang ditampilkan, dalam wawancara seseorang tukang gudeg yang memandang tersebut bukannya termasuk dalam kategori *street art*. Dari apa yang ditampilkan adalah bentuk vandalisme yang merusak fasilitas kota maupun fasilitas pribadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa simpulan representasi yang dihasilkan peneliti dengan menerima pesan secara apa adanya dan menolak pandangan negatif mural yang ditampilkan pada salah satu adegan wawancara *scene* ini. Menjawab pertanyaan penelitian yang ditetapkan peneliti tentang: Identifikasi aspek positif mural pada film dokumenter “Jogja Berhati Mural”, peneliti mampu mengidentifikasi apa yang direpresentasikan oleh *scene 2* film dokumenter ini, yaitu *scene* ini menampilkan sisi positif *street art* (mural) secara dominan dengan menampilkan kondisi yang sedang terjadi pada saat itu. Tampak terlihat bahwa mural dapat berjalan selaras dengan masyarakat sekitar, lalu usaha untuk menyudutkan pandangan positif tersebut dengan menampilkan wawancara yang berisi dukungan atas *impact* yang didapatkan oleh masyarakat sekitar. Mural yang membuat tempat tersebut menjadi nyaman dipandang mata, memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi pada kegiatan kota, sekaligus mampu memberikan pesan-pesan penyemangat, kata-kata mutiara dan motivasi yang disematkan pada gambar-gambar dinding kota Yogyakarta.

4.3.2 Analisis Aspek Positif Mural pada Scene 5 Film dokumenter “Jogja Berhati Mural”



Gambar 4.3.2. Scene 5 film dokumenter “Jogja Berhati Mural” sumber: Film Dokumenter “Jogja Berhati Mural”, Timecode: 00:05:55 sampai 00:07:21.

Pada *scene 5* dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural” ini, setelah dianalisis film ini terdiri dari 19 *shot* yang di mana bagian dalam *shot* tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, lalu kemudian seluruh indikator tersebut disintesakan, sehingga menjadi sebuah interpretasi. Hasil analisis pada *scene* ini tersebut menggambarkan dan menginterpretasikan tentang keberadaan mural di kampung. Pada *scene 5* ini mural tampak menjadi sebuah alat/media sarana pembentuk identitas suatu kampung, yang di mana masyarakat sudah tidak asing lagi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan mural tersebut. Dalam *scene* ini suatu kampung yang berada di tepi sungai Code menjadi salah satu latar tempat dalam film dokumenter ini, biasanya kampung yang berada di tepi sungai memiliki *image* yang buruk, namun dalam *scene* ini mural menjadi salah satu media/alat yang memberikan sumbangan-sumbangan visual di kampung tersebut, sehingga kampung tersebut menjadi lebih nyaman untuk ditinggali dan terbentuk citra kampung yang bersih. Selain itu mural juga menjadi salah satu jembatan antara masyarakat dan pelukis menjadi lebih dekat, karena dalam kegiatan ini warga menjadi pelakunya, sekaligus orang yang mencermati. Sampai akhirnya di dalam kegiatan ini berkumpul seorang kreator dan juga seorang kritikus, sehingga warga memiliki kebiasaan-kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam *scene 5* ini unsur *audio-visual* yang ada di dalamnya mampu merepresentasikan pandangan positif tentang adanya keberadaan mural di suatu kampung.

peneliti memposisikan dirinya berada di posisi khalayak (pembaca) yang menerima pesan secara apa adanya tanpa ada penolakan atau bertolak belakang dari isi pesan yang disampaikan, Lalu dari hasil interpretasi peneliti, bahwa interpretasi tersebut telah mampu merepresentasikan pesan yang terkandung di dalam *scene 5* guna menjawab pertanyaan penelitian ini. Menjawab pertanyaan yang merujuk pada permasalahan diatas, yaitu:

“Identifikasi aspek positif mural pada film dokumenter “Jogja Berhati Mural.” Film ini mampu menggambarkan sisi positif mural dengan menampilkan tentang keberadaan mural di suatu kampung. Terlihat usaha dari pemberi pesan untuk menyudutkan kegunaan mural menjadi sebuah alat/media sarana pembentuk identitas suatu kampung, yang dimana masyarakat sudah tidak asing lagi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan mural tersebut. Dari tampilan kegiatan wawancara dan montase tersebut mampu menjelaskan mural menjadi sebuah kegiatan yang memberikan sumbangan-sumbangan visual di kampung tersebut, sehingga kampung tersebut menjadi lebih nyaman untuk ditinggali dan terbentuk citra kampung yang bersih. Selain itu sisi positif mural juga menjadi salah satu jembatan antara masyarakat dan pelukis menjadi lebih dekat, karena dalam kegiatan ini warga menjadi pelakunya, sekaligus orang yang mencermati, sehingga warga memiliki kebiasaan-kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur teks audio-visual dalam *scene* 5 ini mampu memberikan sisi positif mural sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti di mana mural berada pada posisi yang memberikan efek positif di suatu kampung.

4.3.3 Analisis Aspek Positif Mural pada Scene 11 Film dokumenter “Jogja Berhati Mural”



Gambar 4.3.3. Scene 11 film dokumenter “Jogja Berhati Mural” sumber: Film Dokumenter “Jogja Berhati Mural”, Timecode: 00:23:22 sampai 00:24:20.

Scene 11 termasuk ke dalam segmen ‘Identitas dan Partisipasi’ dalam film dokumenter ini, peneliti membagi menjadi 4 bagian yang masing-masing bagian terdapat unsur-unsur yang hampir sama, tetapi peneliti hanya mengambil 2 bagian saja di dalam *scene* 11 ini. Hasil analisis pada *scene* 11 dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural” ini dikonstruksi dengan membagi *scene* tersebut menjadi 4 bagian namun hanya 2 bagian yang diambil oleh peneliti karena bagian tersebut dianggap memiliki pesan dan kode yang signifikan. Dalam tiap bagian nya terdiri dari beberapa *shot*, dibagian kedua memiliki 29 *shot* dan bagian keempat memiliki 10 *shot* (Tabel 4.6). Bagian-bagian dalam *shot* tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan (*visual, image, writing, audio effect, speech*), yang kemudian seluruh indikator tersebut disintesis, sehingga menjadi sebuah interpretasi.

Hasil analisis pada *scene* tersebut menggambarkan dan menginterpretasikan tentang kegunaan mural berada di masyarakat sebagai berikut: **(1)** pada bagian kedua *scene* 11 ini, menggambarkan kontribusi mural yang bersifat fungsional, munculnya efek positif dan negatif dalam keberadaan mural di suatu kegiatan kota tergantung dari pelukis atau pembuat mural di suatu tempat, pelukis mural harus berani bertanggung jawab atas apa yang disumbangkan kepada kegiatan kota. **(2)** bagian keempat dari *scene* 11 ini menggambarkan keberhasilan mural yang menjadi sebuah alat pembentuk kebiasaan baru yang menarik di tengah masyarakat, dan juga mural menjadi sebuah jembatan yang mempertemukan warga atau masyarakat dengan pada pelukis mural. Mural juga bisa membentuk karakter personal warga atau masyarakat sekitar menjadi seorang kreator dan juga seorang kritikus. Dari kedua bagian dalam *scene* 11 ini dapat disimpulkan bahwa unsur *visual, image, writing, audio effect, dan speech* dalam *scene* 11 ini mampu memberikan pandangan yang objektif, akan tetapi dari kedua bagian yang dianalisis mampu memberikan sisi positif yang cukup mendominasi tentang kegunaan mural sebagai pembentuk identitas kampung dengan memberikan sumbangan visual, pembentuk karakter personal warga/masyarakat yang berada di ruang publik, dan juga menjadikan mural sebagai sebuah kegiatan yang berkelanjutan

Dalam *scene* ini peneliti memaknakan bahwa dari apa yang representasikan dalam *scene* 11 ini, pandangan negatif yang dilontarkan adalah salah satu bentuk kurangnya tanggung jawab dari pelukis mural itu sendiri, dikarenakan maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut belum tersampaikan kepada masyarakat luas. Hal itu perlu ditelaah lebih lanjut lagi, dengan mempertimbangkan sebuah lontaran positif yang diberikan terhadap mural (*street art*).

Menjawab pertanyaan penelitian yang ditetapkan tentang: Identifikasi aspek positif mural pada film dokumenter “Jogja Berhati Mural” peneliti mampu menginterpretasikan apa yang direpresentasikan oleh *scene* 11 film dokumenter ini, dengan menggambarkan dan menginterpretasikan tentang kegunaan mural berada di masyarakat sebagai berikut: **(1)** pada bagian kedua *scene* 11 ini, menggambarkan kontribusi mural yang bersifat fungsional, munculnya efek positif dan negatif dalam keberadaan mural di suatu kegiatan kota tergantung dari pelukis atau pembuat mural di suatu tempat, pelukis mural harus berani bertanggung jawab atas apa yang disumbangkan kepada kegiatan kota. **(2)** bagian keempat dari *scene* 11 ini menggambarkan keberhasilan mural yang menjadi sebuah alat pembentuk kebiasaan baru yang menarik di tengah masyarakat, dan juga mural menjadi sebuah jembatan yang mempertemukan warga atau masyarakat dengan pada pelukis mural. Mural juga bisa membentuk karakter personal warga atau masyarakat sekitar menjadi seorang kreator dan juga seorang kritikus. Dari kedua bagian dalam *scene* 11 ini dapat disimpulkan bahwa bagian ini mampu menginterpretasikan sisi positif mural secara dominan, pandangan positif tentang kegunaan mural sebagai pembentuk identitas kampung dengan memberikan sumbangan visual, pembentuk karakter personal warga/masyarakat yang berada di ruang publik, dan juga menjadikan mural sebagai sebuah kegiatan yang berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Identifikasi aspek positif mural yang telah dilakukan pada film dokumenter “Jogja Berhati Mural” ini muncul pada bagian *scene* 2, *scene* 5, dan *scene* 11. Hasil analisis peneliti berupa identifikasi dan deskripsi yang menggambarkan pemaknaan pesan yang terkandung di dalam *scene* 2, *scene* 5, dan *scene* 11 lewat 4 unsur yang dipaparkan oleh (Gottlieb, 2005a: 14) dalam (Ilyas, 2019) yaitu *Image, Writing, Audio Effect, dan Speech*.

Berikut ini dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah aspek positif mural dalam *scene* 2, *scene* 5, dan *scene* 11 pada film dokumenter “Jogja Berhati Mural”.

Pada hasil identifikasi dan deskripsi dari ketiga *scene* terpilih dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural” ini menggambarkan tentang keberadaan mural yang sudah tidak asing lagi bagi seluruh lapisan masyarakat dan bisa hidup secara berdampingan tampaknya, tanpa ada pihak yang merasa dirugikan. Selain itu mural juga mampu memberikan manfaat pada kegiatan kota, dan juga menjadi sebuah alat/media membangun suasana ruang publik menjadi lebih hidup. Mural juga mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang terjadi lewat sumbangan-sumbangan visual (beberapa himbauan, *tagline* motivasi, kata-kata mutiara) yang disematkan. Selain itu mural tampak menjadi sebuah media/alat sarana pembentuk identitas sebuah kampung, di mana masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan yang dilakukan di suatu tempat.

Dalam kegunaan yang lain mural menjadi sebuah jembatan yang mampu menyatukan antara masyarakat kota/kampung dengan pelukis mural menjadi lebih dekat. Pada akhirnya masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan baru di dalam kehidupan sehari-harinya, karena dalam proses berkegiatan masyarakat langsung menjadi pelakunya, sekaligus menjadi orang yang mencermati. Dalam hal lain mural juga dapat membentuk karakter personal masyarakat itu sendiri menjadi seorang kreator dan juga seorang kritikus.

Terdapat sebuah pendapat yang menjelaskan bahwa mural adalah sebuah kegiatan yang kurang baik. Gambar-gambar mural dianggap membuat tembok-tembok perkotaan semakin kotor dan kurang nyaman dipandang mata. Narasumber diwawancarai menjadi sebuah gambaran perwakilan penolakan tentang keberadaan mural yang membuat kotor pemandangan. Lain halnya pada pendapat seorang arsitektur yang melontarkan tentang kontribusi mural yang bersifat fungsional, dengan memperlihatkan contoh efek positif dan negatif tentang keberadaan mural dalam kegiatan kota. Pendapat ini juga menyarankan kepada pelukis mural yang harus berani mengambil resiko dan berani bertanggung jawab atas apa yang diberikan kepada ruang publik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *scene 2*, *scene 5*, dan *scene 11* dalam film dokumenter “Jogja Berhati Mural” ini memunculkan representasi tentang aspek positif mural, namun dari apa yang dimunculkan lewat representasi tersebut bahwa aspek positif mural sudah muncul sejak lama, karena film ini sudah diproduksi sejak tahun 90’an akhir yang di mana mural baru saja dikenal oleh banyak orang, maka dari itu interpretasi yang di jatuhkan dalam penelitian ini merujuk pada sisi positif mural. Di era sekarang ini mural tetap memiliki sisi positif karena masyarakat sekarang juga sudah memiliki bekal yang cukup untuk mengenali yang mana mural, yang mana graffiti, dan yang mana vandalisme.

VI. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Nurzakiah. 2009. *Representasi Maskulinitas Baru pada Produk Iklan Kosmetik dalam Majalah Berbahasa Jerman BRIGITTE dan STERN*. Depok:Universitas Indonesia.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Barry, Syamsul. 2008. *Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta:Universitas Sanata Dharma.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik seni wacana apresiasi dan kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bepe, Galih. 2017. *Street Art Di Indonesia Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta:Universitas Mercu Buana.
- Biran, Misbach Yusa. 1997. *Kamus Kecil Istilah Fim*. Jakarta: B.P. SDM CITRA

- Chaume, Frederic. 2004. *Film Studies and Translation Studies: Two Disciplines at Stake in Audiovisual Translation*, dalam Meta 49 (1): 12-24. Spanyol: Jaume I University.
- Davis, H. 2004. *Understanding Stuart Hall*. London: Sage Publication.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall INC, Englewood Cliffs.
- Giles, Judy dan Middleton Tim. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers
- Gottlieb, H. 2005a. *Multidimensional Translation: Semantics Turned Semiotics* dalam MuTra, Challenges of Multidimensional Translation: Conference Proceedings, 128. Germany: Saarbrücken.
- Giles, Judy dan Middletom, Tim. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, 56-57.
- Hasan, Simatupang, Adi S. 2017. *Rekonseptualisasi Dokumenter: Gagasan Tentang Kebenaran Filmis Dalam Perspektif Film Kognitif*. Yogyakarta: Jurnal Kajian Seni, Universitas Gadjah Mada.
- Hall, Stuart. 2003. *The Work Of Representation. "Representation: Cultural Representation and signifying practices*. London: Sage Publication.
- Hall, S. 1980. *Encoding/Decoding*. In D. H. Stuart Hall (Ed), *Culture, Media, Language*. New York: Routledge, 128-138.
- Ilyas, Rahma. 2019. *Penerjemahan Teks Audio Visual (Subtitling)*. Majalengka: Universitas Majalengka.
- Jesica, Elok Santi. 2015. *Kritik Formalistik Terhadap Karya Lukis Bara Widjaya Yang Berjudul Mengusung Hari Depan dan Menangkap Dari Belakang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kusmayadi Maulida Dima. 2015. *Kajian Visual Street Art Di Ruang Publik Kota Yogyakarta*. Bandung: Institusi Teknologi Bandung.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy J, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Prakosa, Gatot. 1997. *Film Pinggiran, Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta:FFTV-IKJ dan YLP.
- Rabiger, Michael. 1997. *Directing Documentary. Second Edition*. Boston: Focal Pres.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Sobandi, bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni rupa*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zahara, Evi. 2018. *Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas*. Medan: Universitas Dharmawangsa Medan.